

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan, yang terdiri dari:

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) dengan judul “Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi Tahun 2011-2013” menunjukkan:

1. Ada pengaruh secara simultan dari LDR, LAR, DER, dan CR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.
2. Ada pengaruh signifikan dan positif secara parsial dari LDR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.
3. Ada pengaruh signifikan dan positif secara parsial dari LAR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.
4. Ada pengaruh signifikan dan negatif secara parsial dari DER terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.
5. Ada pengaruh signifikan dan negatif secara parsial dari CR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Mansur (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas” menunjukkan likuiditas yang diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan solvabilitas yang diproyeksikan dengan *Total Debt to Aset Ratio* (DAR) secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return on Aset Ratio* (ROA), tetapi secara sendiri - sendiri (parsial) likuiditas yang diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan akan tetapi pada solvabilitas yang diproyeksikan dengan *Total Debt to Aset Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Aset ratio* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Khidmat (2014) dengan judul “*Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan*” menunjukkan *Liquidity, solvency and profitability are closely related* (likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berkaitan erat).

Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2013) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan secara simultan diketahui bahwa CR, TATO, DER, DR, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008-2011. Namun secara parsial, hanya TATO, DR dan Ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan CR, DER dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dibandingkan penelitian terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Peneliti		Perbedaan	Persamaan
		Terdahulu	Sekarang		
1.	Nama	Dewi	Agus Edi K	-	-
	Variabel	X1 : LDR X2 :LAR X3 : DER X4 : CR Y : ROA	X1 : CR Y : ROA Y1 : DAR	LDR, LAR, DER, DAR	CR, ROA
	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	<i>Path Analysis</i>	<i>Path Analysis</i>	-
	Objek Penelitian	perusahaan perbankan di BEI	Perusahaan JII di BEI	Perusahaan JII	Di BEI
2.	Nama	Mansur	Agus Edi K	-	-
	Variabel	X1 : CR X2 : DAR Y : ROA	X1 : CR Y : ROA Y1 : DAR	-	CR, DAR, ROA
	Teknik Analisis	Regresi Linier	<i>Path Analysis</i>	<i>Path Analysis</i>	-
	Objek Penelitian	Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di JII (BEI)	Perusahaan JII di BEI	Sub Sektor Telekomunikasi	Di JII (BEI)
3	Nama	Khidmat	Agus Edi K	-	-
	Variabel	X1 : CR X2 : QR X3 : DAR X4 : DER X5 : ICR Y1 : ROA Y2 : ROE	X1 : CR Y : ROA Y1 : DAR	QR, DER, ICR, ROE	CR, DAR, ROA
	Teknik Analisis	Regresi Linier	<i>Path Analysis</i>	<i>Path Analysis</i>	-
	Objek Penelitian	Perusahaan Sektor Kimia di Pakistan	Perusahaan JII di BEI	Perusahaan Sektor Kimia di Pakistan	-

4	Nama	Barus	Agus Edi K	-	-
	Variabel	X1 : CR X2 : TATO X3 : DER X4 : DR X5 : Pertumbuhan Penjualan X6 : Ukuran Perusahaan Y : ROA	X1 : CR Y : ROA Y1 : DAR	TATO, DER, DR, DAR, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan	CR, ROA
	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	<i>Path Analysis</i>	<i>Path Analysis</i>	-
	Objek Penelitian	Perusahaan Manufaktur di BEI	Perusahaan JII di BEI	Perusahaan JII	Di BEI

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laba (ROA {*Return on Asset Ratio*})

2.2.1.1 Pengertian

ROA (*Return on Asset Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba atau keuntungan setelah pajak dengan total aset atau kekayaan perusahaan (Riyadi, 2006;153).

Hanafi dan Halim (2014;157) menyatakan analisis ROA (*Return on Asset Ratio*) atau seing diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Laba (ROA {*Return on Asset Ratio*})

ROA (*Return on Asset Ratio*) mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen tetapi juga pihak luar perusahaan terutama pihak -

pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur dan mengetahui atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
3. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
4. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2014;197-198).

2.2.1.3 Teori-Teori tentang Laba (ROA {*Return on Asset Ratio*})

Beberapa teori tentang laba (ROA {*Return on Asset Ratio*}) antara lain:

1. *Balancing Theory*

Balancing theory merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan (Husnan {1998} dalam Afriyanti {2011;36}).

2. *Theory Du Pont*

Salah satu teori yang mengkaji hubungan penjualan, biaya, dan total aktiva yang digunakan oleh perusahaan adalah *Du Pont System*. Menurut Du Pont, perubahan penjualan, biaya dan laba bersih serta Total Aktiva akan mempengaruhi perubahan laba. Perubahan penjualan belum tentu proporsional dengan perubahan laba, karena adanya perbedaan dalam perkembangan biaya. Di samping itu perubahan laba juga dipengaruhi perubahan perputaran aktiva, semakin cepat perkembangan aktiva berarti semakin efektif perusahaan dengan akibat meningkatnya laba yang diperoleh (Robert Ang {1997} dalam Afriyanti {2011;36-37}).

3. *Pecking Order Theory*

Teori *Pecking order* merupakan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir. Menurut Weston dan Copeland (1997) dalam Afriyanti (2011;39) *pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan - perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan perusahaan memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan - perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk

hutang daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi hutang jangka panjang yang lebih murah dibanding dengan biaya emisi saham.

2.2.2 Aset Lancar (CR {*Current Ratio*})

Sawir (2005) dalam Barus (2013;112) *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang CR-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Tunggal (2010;175) *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dalam jangka pendek dengan aktivasnya. Sama halnya dengan Fahmi (2011;121), *Current Ratio* (Aset lancar) adalah ukuran umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Aset lancar mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dari aktiva lancar yang dimilikinya.

Subramanyam dan John J. Wild dalam Fahmi (2011;121) menyatakan aset lancar (CR) merupakan ukuran yang umum digunakan secara luas sebagai ukuran likuiditas yang mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

2. Penyangga kerugian. Aset lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas.
3. Cadangan dana lancar. Aset lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan.

2.2.3 Hutang (DAR {Debt to Asset Ratio })

Kurniati (2007;27) menjelaskan hutang merupakan tindakan manajemen perusahaan yang akan mendanai operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang. Hal ini berkaitan erat dengan struktur modal yang dipilih oleh perusahaan. DAR (*Debt to Asset Ratio*) berupa perbandingan besarnya hutang dengan total aset perusahaan.

DAR (*Debt to Asset Ratio*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total aset (Fahmi, 2011;127).

2.2.4 Hubungan Aset Lancar (CR {Current Ratio}) Terhadap Hutang (DAR{Debt to Asset Ratio})

Rasio aset lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014;134). Hal ini mengindikasikan secara teoritis semakin besar aset lancar (likuiditas) perusahaan maka struktur modalnya (hutang) akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva

yang besar maka kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar (Reni, 2014;19). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriani (2009) dan Aditya (2006) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara likuiditas (aset lancar) terhadap solvabilitas (hutang).

2.2.5 Hubungan Aset Lancar (CR {*Current Ratio*}) Terhadap Laba (ROA {*Return on Asset Ratio*})

Sawir (2009) dalam Hartono (2015;2) *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Studi empiris yang dilakukan oleh Dewi (2015) menunjukkan aset lancar (CR) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap laba (ROA). Dan studi empiris yang dilakukan oleh Setiawan (2015) menunjukkan aset lancar (CR) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap (ROA).

2.2.6 Hubungan Hutang (DAR{*Debt to Asset Ratio*}) Terhadap Laba (ROA {*Return on Asset Ratio*})

Sawir (2001) dalam Marina (2016;7) mengemukakan bahwa pembiayaan dengan hutang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa suram. Jika perusahaan

menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka akan berdampak terhadap menurunnya laba. Sedangkan studi empiris yang dilakukan oleh Yesi (2013) hutang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap laba.

2.2.7 Hubungan Aset Lancar (CR {*Current Ratio*}) Terhadap Laba (ROA {*Return on Asset Ratio*}) Melalui Hutang (DAR{*Debt to Asset Ratio*})

Semakin besar aset lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rahmawati, 2011;24). Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki efek yang berlainan. Di satu sisi, hutang perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi hutang.

Syafri (2005) dalam Marina (2016;24-25) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban - kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin meningkatnya hutang maka hal tersebut berdampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka laba semakin berkurang (sebagian digunakan untuk membayar bunga).

2.3 Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris (Indrianto dan

Supomo (2002) dalam Marina (2016;25)), maka dari uraian teoritis dapat dimunculkan hipotesis penelitian berikut ini:

Hipotesis 1: Diduga ada Pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap hutang (*Debt to Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

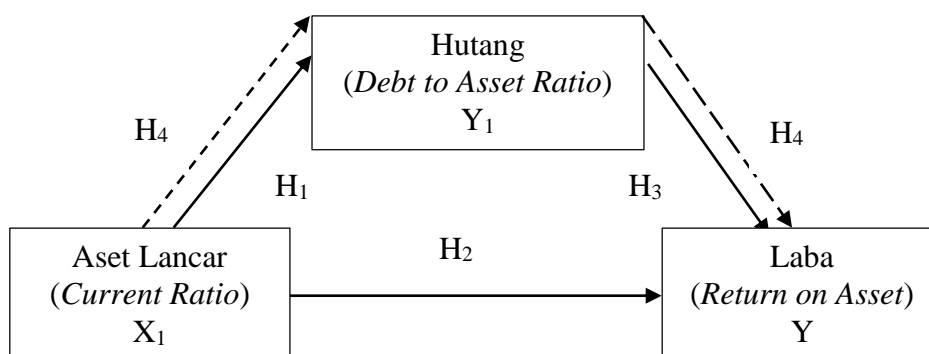
Hipotesis 2: Diduga ada Pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

Hipotesis 3: Diduga ada Pengaruh hutang (*Debt to Asset Ratio*) terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

Hipotesis 4: Diduga ada Pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) melalui hutang (*Debt to Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

2.4 Kerangka Konseptual (*Framework*)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat disajikan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual